1 PENDAHULUAN

A. DEFINISI FILSAFAT

1. Definisi etimologis:

Dari segi asal usul kata (etimologi), filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophos* (*philos* = pencinta, pencari; dan *sophia* = hikmat, kebijaksanaan, atau pengetahuan) yang berarti pencinta kebijaksanaan. Pythagoras (582-497 SM) adalah orang pertama yang menggunakan kata *philosophos*. Ia menyebut diri *philosophos* yang berarti pencinta kebijaksanaan.

Menurut Pythagoras, hanya Tuhan mempunyai kebijaksanaan yang sesungguhnya. Tugas manusia di dunia adalah mencari kebijaksanaan dan mencintai pengetahuan. Itulah sebabnya, filsuf adalah pencari hikmat atau pencinta kebijaksanaan.

Pythagoras dan Plato (428-348 SM) menggunakan kata *philosophos* untuk mengejek kaum sofis yang menganggap diri tahu jawaban untuk semua pertanyaan. (Hamersma, 1987, 10)

Istilah filsafat sebetulnya sudah ada dalam sastra Yunani pertama. Filsafat pada mulanya berarti memandang benda-benda di sekitar dengan penuh perhatian. Kemudian berarti merenung tentang benda-benda tadi. Herakleitos (sekitar tahun 500 SM) sudah menggunakan kata filsuf. Tapi menurut dia, hanya Tuhanlah yang dapat disebut bijaksana dan pandai. Plato kemudian mengatakan para dewa tak dapat disebut filsuf, sebab mereka sudah memiliki kebijaksanaan. Hanya manusialah yang mendambakan kebijaksanaan karena ia tak dapat meraihnya dengan sepenuhnya. (van Peursen: 3).

2. Definisi nominalis:

Dari definisi secara etimologis di atas, filsafat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari seluruh realitas sampai sebab-sebab yang paling dalam.

Sebagai ilmu, filsafat juga merupakan pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren. Tapi kekhasannya adalah bahwa filsafat mau menyelidiki seluruh kenyataan sampai sebab-sebab paling dalam.

B. LATAR BELAKANG TIMBULNYA FILSAFAT

Filsafat bukan monopoli segelintir orang. Bukan pula monopoli bangsa-bangsa tertentu. Bukan juga monopoli zaman tertentu. Semua manusia, segala suku bangsa, yang hidup di zaman apa saja, dapat berfilsafat. Mengapa? Sebab filsafat bertolak dari kejadian yang dialami setiap saat. Ketika orang bertanya, mulailah ia berfilsafat.

Filsafat muncul bersamaan dengan kemunculan manusia dalam sejarah. Hewan tak dapat berfilsafat, sebab hewan tak dapat bertanya. Manusia dapat bertanya sebab ia mempunyai akal budi yang mampu mengambil jarak dengan benda-benda dan segala sesuatu di sekitarnya. Itulah sebabnya manusia dijuluki hewan yang berakal budi *(animal rationale)*.

Ada hal-hal yang sangat lumrah, dialami seperti orang-orang lain. Misalnya, bangun tidur, mandi, berpakaian, sarapan, bekerja, belajar, bermain, beristirahat, pulang ke rumah, menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran.

Ada pula peristiwa kosmis yang selalu berulang setiap hari. Misalnya, pagi berganti siang, siang berganti senja, senja berganti malam, malam berganti siang, dan seterusnya. Atau pula musim panas berganti musim gugur, musim gugur berganti musim bunga, musim bunga berganti musim dingin, musim dingin berganti musim berikutnya, dan seterusnya. Semuanya ini mendorong manusia untuk bertanya.

Ada kejadian-kejadian yang lebih unik bagi setiap orang. Misalnya, lahir, menjadi dewasa, menikah, penderitaan, pertobatan, penyembuhan, terperanjat, dan kematian. Manusia bertanya tentang semua peristiwa tersebut dan berusaha mendapat jawabannya. Menurut C.A. can Peursen, bertanya merupakan tali pengikat antara manusia dan peristiwa. (Peursen, 1-2).

Setelah bertanya, manusia melakukan refleksi. Dalam peristiwa alam itu seakan-akan ia melihat cerminan dirinya sendiri. Ketika memandang bunga-bunga berguguran, ia seakan-akan melihat perjalanan hidupnya sendiri sebagai manusia. Seperti halnya bunga yang mekar, layu, dan berguguran ditiup angin, demikian pula ia memandang nasibnya sendiri sebagai manusia yang lahir, menjadi dewasa, menjadi tua, dan kemudian mati. Orang itu menjadi filsuf! (van Peursen: 2).

Kegiatan berfilsafat pada manusia berawal dari rasa heran, kesangsian, dan kesadaran akan keterbatasan.

1. Rasa Heran: berfilsafat berarti bertanya-tanya disertai rasa heran dan kagum (dalam bahasa Yunani: *thaumasia*). Plato, misalnya, mengatakan bahwa filsafat berawal dengan dorongan untuk menyelidiki bintang-bintang, matahari dan langit yang kita pandang. Dari penyelidikan itulah muncul filsafat.

Dalam sebuah bagian terkenal dialog *Theatetos*, Plato menampilkan Socrates yang menghubungkan filsafat dengan rasa heran. Seperti dalam *Simposium*, Plato menempatkan filsafat di antara para dewa dan manusia. Utusan para dewa dikaitkannya dengan rasa heran.

Rasa heran itu malah dibarengi rasa pening. Mengapa? Karena peristiwa-peristiwa biasa merupakan belenggu yang harus dipatahkan dan dilewati guna mempertanyakan makna benda-benda. Rasa heran itulah yang mematahkan belenggu rasa biasa tersebut. Sebab itu seakan orang menjadi pusing (van Peursen: 2-3; Hamersma: 11).

Aristoteles mengatakan, manusia berbeda dengan hewan dalam hal pengalaman yang menghasilkan keterampilan tehnis dalam menangani barang-barang. Dalam pikirannya ia menelusuri kembali gejala-gejala yang diamatinya. Ia bertanya-tanya tentang makna dan sebab segala sesuatu. Rasa heran merupakan perangsang bagi filsafat. Dan kemampuan untuk mengadakan renungan filsafat mengangkat derajat manusia. (van Peursen: 2).

Immanuel Kant (1724-1804) mengatakan langit bertaburan bintang dan hukum moral dalam hati manusia merupakan dua gejala yang paling mengherankan. Dan dari situlah dia mulai berfilsafat.

Tentang Thales, filsuf pertama Yunani, diceritakan bahwa dia tak puas-puasnya memperhatikan langit dan bintang-bintang. Suatu ketika Thales sampai terperosok ke dalam sumur karena terlalu asyik menengadah ke langit. Ia juga memperhatikan segala benda dan melihat bahwa air ada dimana-mana. Ia memperhatikan bahwa segalanya hidup dari embun, dan bahwa panas itu sendiri sebetulnya berasal dari embun. Segala macam benih, menurut Thales, dari kodratnya terdiri dari embun. Air adalah asal dari hakekat benda-benda basah. Pada peristiwa penguapan, air menjadi embun atau udara. Pada peristiwa pembekuan, air akan menjadi dunia. Akhirnya Thales berkesimpulan bahwa inti paling dasar segala-galanya adalah air. (Coppleston: 1962, 38-39; Hamersma: 1987, 36; Bertens: 1975, 9-10; Hadiwijono: 1975, 16).

Sesudah mengamati segala sesuatu, Anaximander berkesimpulan bahwa asal usul segala sesuatu adalah "yang tak terbatas". Sebaliknya, Anaximenes berpendapat unsur awal segala sesuatu bukan air, melainkan udara. Herakleitos mengajarkan bahwa segala sesuatu mengalir (*panta rei*). Kesimpulan ini diambilnya setelah mengamati bahwa di dunia ini tidak ada suatu yang tetap. Semuanya berubah terus-menerus. Sebaliknya, Parmenides mengatakan segala

sesuatu merupakan kesatuan mutlak yang abadi dan tak terbagi-bagi. (Hamersma: 1987, 36; Coppleston: 1962, 40-70;).

2. Kesangsian: filsafat juga bisa diawali dengan rasa sangsi. Manusia menyangsikan apa yang dilihat inderanya. Ia bertanya jangan-jangan apa yang dilihat itu suatu tipuan. Dengan kata lain, manusia menginginkan kepastian.

Berdasarkan sikap skeptis inilah manusia didorong untuk menemukan jawaban yang pasti. Di sini, kesangsian merupakan metode untuk mencapai kepastian dan kebenaran. Harus dicatat bahwa rasa tak pasti, bimbang, dan skeptis yang dimaksud di sini bukan merupakan gangguan psikologis, tapi justru merupakan proses mental dalam mencapai kebenaran.

Filsuf yang mengawali filsafat dengan sikap ragu-ragu adalah, antara lain, Agustinus (354-430) dan Rene Descartes (1596-1650).

3. Kesadaran akan keterbatasan: manusia mulai berfilsafat ketika ia menyadari betapa kecil, lemah, dan tak berarti dirinya di tengah alam semesta yang mahaluas, kuat, dan dasyat. Pengalamannya juga menunjukkan betapa manusia itu tak berdaya. Ini dialami, misalnya, ketika berhadapan dengan tebing terjal, atau gunung api yang sedang memuntahkan lava. Atau tatkala menyaksikan gelombang pasang yang mengancam kehidupan nelayan. Atau longsor yang memakan korban jiwa.

Pada tataran lain, manusia merasa begitu bahagia hidup bersama orang yang dicintai. Tetapi ketika menghadapi kematian orang yang dicintai itu, manusia merasa dirinya begitu rapuh. Lalu ia bertanya tentang apa itu kematian? Apa yang terjadi sesudah kematian? Apakah perpisahan dengan kekasihnya itu untuk selama-lamanya? Atau setiap kali manusia menghadapi penderitaan atau kegagalan, selalu ia didorong untuk bertanya: mengapa menderita? Mengapa gagal? Mengapa orang-orang lain seakan-akan tidak pernah mengenal penderitaan dan air mata?. Mengapa penipu, maling, atau orang jahat hidup berkecukupan dan bahagia? Mengapa orang-orang baik dan dermawan justru menderita? Dia lalu berkesimpulan bahwa harus ada kebahagiaan sesudah hidup fana ini yang akan dinikmati orang-orang yang hidupnya baik di dunia. Kalau kebahagiaan di dunia hanya sementara, harus ada kebahagiaan yang tidak berkesudahan. (Hamersma, 1987, 11-12).

Karena filsafat timbul dari pengalaman sehari-hari, filsafat muncul sejak adanya manusia. Berarti pula, filsafat tidak saja dikenal di Yunani, tapi juga di tempat-tempat lain. Orang Cina dan India sudah lebih dulu mengenal permenungan filsafat dibanding orang Yunani (sekitar abad 6 SM). Pada waktu itu permenungan filsafat di Yunani dilakukan demi kegembiraan yang dihasilkan oleh pengertian.

Jadi, setiap pengalaman manusia mengandung kemungkinan untuk berfilsafat. Sebaliknya, setiap permasalahan filsafat, entah menyangkut manusia

atau Ada pada umumnya, berakar pada manusia yang bertanya di tengah pengalaman hidupnya sehari-hari.

Pertanyaan-pertanyaan filsafat tak kunjung selesai. Mengapa? Karena situasi yang dihadapi manusia selalu terbuka, bukan merupakan bola tertutup. Filsafat juga tidak berawal dari nol, tidak mulai dari selembar halaman kosong. Kata van Peursen: filsafat selalu berurusan dengan manusia yang sudah berangkat pada perjalanannya. Manusia atau filsuf mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis (siapakah aku? apakah Ada itu?) dari situasinya sendiri. (van Peursen: 3-4)

C. OBYEK FILSAFAT

Obyek dibedakan atas obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah apa yang dibicarakan, dipelajari, diselidiki, dibahas, dipandang, disoroti. Dengan kata lain, hal yang menjadi sasaran pemikiran *(Gegenstand)*. Atau, menurut I.R.Poedjawijatna, obyek material adalah bahan atau lapangan penyelidikan. Sedangkan obyek formal adalah sudut pandang *(angle* atau *point of view)* dalam menyelidiki, membahas atau menyoroti sesuatu.

Contoh. obyek material psikologi, antropologi, dan sosiologi sama, yakni manusia, tetapi obyek formalnya berbeda. Psikologi menyoroti manusia dari segi kejiwaan, antropologi menyoroti manusia dari segi budaya, sedangkan sosiologi menyorotinya dari segi interaksi dengan manusia lain. Jadi, yang membedakan ilmu yang satu dari ilmu lainnya adalah obyek formal. (Poedjawijatna: 6-8; Tim UGM: 6-7).

Manakah obyek material dan obyek formal filsafat? Obyek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Yang ada itu bisa dalam kenyataan, atau bisa pula hanya dalam pikiran.

Obyek formal filsafat adalah mencari keterangan sedalam-dalamnya. Filsafat tidak menyelidiki benda dari segi susunannya saja, tapi totalitas benda itu. Filsafat menyoroti dari segi hakikat, inti terdalam. Ilmu-ilmu lain membatasi diri hanya pada pengalaman empiris, sebaliknya filsafat berusaha mencari keterangan tentang inti dan hakekat segala sesuatu).

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan. Sedangkan, filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan. (Hamersma: 10).

D. CIRI-CIRI PEMIKIRAN FILSAFAT

Seperti dikatakan di atas, hewan tak dapat berfilsafat, karena tidak memiliki akal budi. Karena akal budi itulah, manusia bertanya. Dengan akal budi itu manusia berpikir. Manusia berfilsafat karena ia berpikir, dan ia berpikir karena ia berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir, tapi berfikir tidak selalu berarti berfilsafat. Berfilsafat memiliki ciri berfikir khas, yakni berfikir sedalam-dalamnya. Berfikir biasa berbeda dengan berfikir secara filsafat. Karakteristik atau ciri-ciri pemikiran filsafat adalah:

1. **Komprehensif (menyeluruh):** memandang obyek penyelidikan secara totalitas. Filsafat ingin mengetahui "apanya" atau hakikat dari obyek tersebut. Filsafat tidak puas kalau hanya menyelidiki dari sudut tertentu seperti yang dilakukan ilmu-ilmu lain.

   Menyeluruh di sini berarti bahwa filsafat juga menyelidiki konsep-konsep abstrak seperti manusia, keadilan, kebaikan, kejahatan, kebebasan. Berarti pula berfikir tentang hal-hal atau proses-proses yang bersifat umum (universal). Filsafat selalu menyangkut pengalaman umum umat manusia (*common experience of mankind*). Cara pemikiran seperti itu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang universal. (Tim UGM: 14)

2. **Spekulatif:** artinya apa yang diselidiki filsafat didasarkan pada dugaan-dugaan yang masuk akal, dan tidak berdasarkan bukti empiris. Ini bukan berarti bahwa dugaan filsafat tidak ilmiah, tapi pemikiran filsafat memang tidak termasuk dalam lingkup kewenangan ilmu khusus. (Achmadi: 9-10).

   Misalnya, filsafat menemukan jawaban untuk pertanyaan apa itu benar (logika), apa itu baik (etika), apa itu indah (estetika). Itulah yang dilakukan filsafat. Tidak lebih dari itu. Ilmu-ilmu lain dapat memanfaatkan pemikiran filosofis tersebut. (Dardiri: 15-16)

   Dengan kata lain, berpikir secara filsafat bersifat konseptual. Karena konseptual maka ia merupakan hasil generalisasi dan abstraksi dari hal-hal konkrit dan individual. Berfilsafat tidak berpikir tentang manusia tertentu, tapi manusia secara umum. Ciri ini melampaui batas pengalaman empiris sehari-hari. (Tim UGM: 14)

3. **Mendasar atau radikal:** filsafat bertanya sampai ke dasar atau akar terdalam dari segala sesuatu. Berfikir secara filsafat berarti berpikir sampai ke esensi, hakikat dan substansi benda-benda. Orang yang berfilsafat tidak puas dengan hasil pengamatan indera, tapi berusaha sampai kepada pengetahuan paling dalam yang mendasari pengetahuan inderawi. (Tim UGM: 13)

4. **Konsisten (runtut):** bagan konsepsional, hasil perenungan, harus bersifat runtut (konsisten). Lawannya adalah bagan konsepsional yang kontradiktif alias saling bertentangan. Pernyataan-pernyataan yang tidak runtut pada dasarnya tidak masuk akal. Perhatikan contoh berikut, yang terdiri dari dua pernyataan.

   a. Hujan turun

   b. Tidak benar bahwa hujan turun

   Kalau kalimat a benar, maka kalimat b otomatis tidak benar. Demikian pula sebaliknya, kalau kalimat a tidak benar, maka kalimat b benar. Suatu perenungan filsafat tidak boleh mengandung pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan. Mengapa? Sebab filsafat berusaha mencari penyelesaian atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan agar dapat dipahami. Jawaban atau penyelesaian adalah pernyataan yang terbukti benar, atau terbukti didasarkan pada bahan-bahan bukti yang lebih mendekati kebenaran. Tidak mungkin diperoleh penyelesaian kalau kita mengatakan bahwa suatu pernyataan benar dan kemudian mengatakan bahwa pernyataan yang bertentangan dengan pernyataan di atas juga benar. (Kattsoff: 8-10).

5. **Koheren atau logis:** bagan konsepsional harus bersifat logis. Kesimpulan harus diperoleh dari premis-premis yang mendahuluinya. Premis-premis itu harus diuji kebenarannya. Jadi, antara satu kalimat dan kalimat lain harus ada hubungan logis. Dalam rangkaian tersebut, bagian satu harus terkandung pada bagian lainnya. (Kattsoff: 10-12).

   Contoh: *Semua manusia akan mati* (premis mayor)
   Mandra seorang manusia (premis minor)
   Jadi, Mandra akan mati (kesimpulan)

   Sebuah kesimpulan itu benar, kalau ditarik dari premis-premis yang benar. Oleh karena itu, untuk menarik kesimpulan yang benar, kita harus memeriksa isi premis-premis tadi. Dalam contoh di atas, kesimpulan benar sebab premis-premisnya benar.

6. **Sistematis:** artinya dalam menjawab suatu permasalahan, digunakan pendapat-pendapat sebagai wujud dari proses berfikir filsafat. Pendapat-pendapat itu harus saling berhubungan secara teratur, dan mempunyai maksud atau tujuan tertentu. (tim UGM: 14)

7. **Bebas:** setiap filsafat adalah hasil pemikiran yang bebas. Bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, ataupun religius. Socrates, misalnya, memilih minum racun daripada mengorbankan kebebasannya

untuk berfikir menurut keyakinan. Spinoza menolak pengangkatan sebagai guru besar filsafat di Universitas Heidelberg karena khawatir akan kehilangan kebebasannya untuk berfikir.

Kebebasan berfikir adalah kebebasan yang berdisiplin, bukan kebebasan yang anarkis. Jadi, ada unsur keterikatan dalam kebebasan itu. Ikatan itu tidak berasal dari luar, melainkan dari dalam, yakni dari kaidah dan disiplin pikiran. Dari luar berfikir itu sangat bebas, tapi dari dalam justru sangat terikat. (Tim UGM: 15)

8. **Bertanggungjawab:** orang yang berfilsafat berfikir sambil bertanggungjawab. Bertanggungjawab terhadap siapa? Pertama-tama, terhadap hati nuraninya. Jadi, ada hubungan antara kebebasan berfikir dalam filsafat dan etika. Selanjutnya, orang yang berfilsafat harus mampu merumuskan fikiran-fikirannya sedemikian agar mampu dikomunikasikan kepada orang lain. (Kattshoff: ; Tim UGM: 13-15).

E. ILMU, FILSAFAT, DAN AGAMA

1. Filsafat dan Ilmu

Semua ilmu pengetahuan positif bersumber pada filsafat. Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu itu memisahkan diri dari filsafat. Emansipasi ilmu-ilmu dan filsafat dalam beberapa abad terakhir terjadi karena kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu. (Soemargono: 12)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan. Sedangkan filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tnetang seluruh kenyataan. (Hamersma: 10).

Ilmu dan filsafat memiliki kesamaan dalam hal obyek material. Apa yang dipelajari ilmu psikologi, ilmu ekonomi, atau sosiologi, juga dipelajari filsafat. Tetapi ilmu berbeda dengan filsafat dalam hal obyek formal. Obyek formal adalah sudut pandang dalam menyelidiki sesuatu. Seperti diuraikan di atas, ilmu-ilmu positif membatasi diri pada penelitian empiris, sedangkan filsafat berusaha untuk memperoleh penjelasan yang paling dalam tentang segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.

Psikologi mempelajari jiwa dan gejala kejiwaan pada makluk hidup. Salah satu metode untuk mencapai pemahaman tentang gejala kejiwaan adalah dengan eksperimen. Hasilnya adalah data-data yang menjelaskan aspek-aspek kejiwaan. Tetapi pertanyaan: *apa itu jiwa*? adalah bidang penyelidikan filsafat.

Ilmu tumbuh-tumbuhan mempelajari tentang kehidupan tumbuhan. Ahli ilmu tumbuh-tumbuhan menyelidiki tentang arti batang, dahan, dan gejala hidup pada tumbuh-tumbuhan. Tapi ia tidak bicara tentang apa itu hidup, atau apa tujuan kehidupan. Itu adalah tugas filsafat. (Poedjawijatna: 62-63).

Ilmu menyelidiki fakta khusus, meskipun hukum-hukum yang dihasilkannya berlaku umum. Dalam penyelidikannya, ilmu membatasi diri pada pengalaman empiris. Sebaliknya, filsafat ingin menyelidiki segalanya yang ada dan yang mungkin ada sampai sedalam-dalamnya.

Akan tetapi, ilmu dan filsafat juga mempunyai hubungan. Ilmu membutuhkan filsafat, dan sebaliknya filsafat membutuhkan ilmu. Bagi ilmu, filsafat dibutuhkan dalam penyelidikan tentang azas-azas ilmu itu sendiri, selanjutnya filsafat harus melakukan pengkajian terhadap azas-azas tersebut berdasarkan fakta-fakta dan temuan terbaru. Untuk mencapai pemahaman tentang manusia, misalnya, filsafat membutuhkan psikologi yang menyajikan data tentang perilaku manusia. Tanpa psikologi, kesimpulan filsafat tentang kemanusiaan akan pincang, bahkan tidak benar.

Bertrand Russell mengatakan: "Seseorang tidak musti menjadi seorang filsuf yang lebih baik dengan jalan mengetahui fakta-fakta ilmiah yang lebih banyak; azas-azas serta metode-metode dan pengertian-pengertian yang umumlah yang harus ia pelajari dari ilmu, jika ia tertarik kepada filsafat."

Karena filsafat berusaha menyusun suatu pandangan dunia yang sistematis, maka apa yang dihasilkannya tidak boleh bertentangan dengan hasil-hasil ilmu yang telah dikenal. Kesesuaian dengan bidang lain penyelidikan manusia merupakan ukuran untuk menguji hasil-hasil yang dicapai. Tulisan-tulisan awal filsuf Hegel yang mencoba membuktikan bahwa alam semesta ini tersusun hanya dari tujuh planit terbantah setelah ditemukan planit kedelapan. Demikian pula, eksperimen yang dilakukan Galileo di Pisa meruntuhkan anggapan yang sudah diterima sebelumnya. Jadi, ilmu dan filsafat saling mendukung (Kattshoff: 87-88).

2. Filsafat dan Agama

Filsafat adalah ilmu yang mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang ada dan mungkin ada melalui akal budi. Agama adalah keseluruhan pandangan tentang Tuhan, dunia, hidup dan mati, tingkah laku serta baik-buruknya berlandaskan wahyu.

Filsafat mencapai kebenaran lewat penalaran akal budi, sedangkan kebenaran dalam agama diperoleh karena diwahyukan Tuhan. Tetapi dengan akal budinya, manusia dapat memberikan pendasaran yang rasional atas kebenaran yang diwahyukan. Itulah yang dilakukan oleh teologi. Sebagai ilmu, teologi

mempunyai metode, sistem, dan obyektifitas. (Poedjawijatna: 69-70)

Hubungan filsafat dan teologi sangat dekat, bahkan lebih dekat dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain. Filsafat juga coba memahami secara rasional tentang Tuhan, adanya, sifat-sifatNya, hubungan Tuhan dan dunia. Sebaliknya, dalam teologi semuanya itu juga coba dipelajari secara rasional. Akan tetapi filsafat dan teologi tetap berbeda.

Poedjawijatna membandingkan teologi dan filsafat dengan perahu dan mercu suar. Perahu memiliki kemudi dan jurumudinya. Seperti perahu berlayar menuju pelabuhan, demikian pula teologi dan filsafat sama-sama berjalan menuju kebenaran. Mercu suar hanyalah menunjuk arah yang diikuti perahu, bukan mengemudikannya. Perahu, dengan jurumudi dan kemudinya, harus berusaha mencapai pelabuhan yang dituju itu. Jadi, orang bisa berfilsafat dalam cahaya agama. (Poedjawijatna: 71-72)

Tetapi agama itu sendiri bisa ditinjau menurut sebab-sebab yang paling dalam. Itu dilakukan oleh filsafat agama. Jadi, ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan teologi. Pada prinsipnya, tak mungkin ada konflik antara ilmu, filsafat, dan teologi, asal para ilmuwan menyadari batas-batas penyelidikan sesudai bidangnya. Hasil penyelidikan mereka harus memperlihatkan sifat ilmiah, filosofis, atau teologis. (Poedjawijatna: 73)

F. CABANG-CABANG FILSAFAT

Filsafat dapat dibagi sebagai berikut:

1. Filsafat tentang Pengetahuan
   - 1.1. Epistemologi
   - 1.2. Logika
   - 1.3. Kritik Ilmu-ilmu
2. Filsafat tentang Keseluruhan Kenyataan
   - 2.1. Metafisika umum (ontologi)
   - 2.2. Metafisika Khusus
     - 2.2.1. Teologi Metafisik (Teodicea)
     - 2.2.2. Antropologi Filsafat
     - 2.2.3. Kosmologi (Filsafat Alam)
3. Filsafat tentang Tindakan
   - 3.1. Etika (Filsafat Moral)
   - 3.2. Estetika (Filsafat Seni)
4. Sejarah Filsafat

Di bawah ini dibahas secara ringkas cabang-cabang filsafat tersebut.

1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata bahasa Yunani *episteme*, yang berarti pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu yang menyelidiki hakekat dan asal usul ilmu pengetahuan.
Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab epistemologi antara lain:

- Apa itu pengetahuan?
- Apa itu pengetahuan apriori dan aposteriori?
- Dari mana asal pengetahuan?
- Apakah manusia dapat mencapai kepastian pengetahuan? Bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai? (Hamersma: 17; Tim UGM: 17)

Rasionalisme, empirisme, fenomenalisme Kant, intuisionisme, dan metode ilmiah memberikan jawaban yang berbeda. Rasionalisme (dari bahasa Latin: *ratio* = akal budi) mengajarkan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk pengetahuan. Tokoh-tokoh rasionalisme dalam filsafat modern antara lain Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz.

Empirisme (dari bahasa Yunani: *empeiria* = pengalaman) mengajarkan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Aliran ini menolak ajaran rasionalisme. Menurut mereka, pengetahuan bukan berasal dari akal budi tapi dari pengamatan indra. Akal budi diisi dengan kesan-kesan yang berasal dari pengamatan. Baru kemudian kesan-kesan ini oleh akal budi dihubung-hubungkan, sehingga tercipta ide-ide majemuk. Tokoh-tokohnya antara lain Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, dan David Hume.

Fenomenalisme yang dikemukakan oleh Immanuel Kant merupakan jalan tengah antara rasionalisme dan empirisme. Baik indra maupun akal budi sama-sama berperanan dalam terciptanya pengetahuan. Manusia mengetahui suatu benda sejauh benda itu tampak sebagai gejala (fenomen). Tapi benda itu sendiri *(Das Ding an Sich)* tidak pernah diketahui.

Intuisionisme dikemukakan oleh filsuf asal Prancis, Henry Bergson. Intuisi adalah pengetahuan langsung, bukan pengetahuan nisbi dengan perantara. Intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Lewat pengetahuan intuitif, orang mengenal suatu kejadian secara keseluruhan.

Metode ilmiah menggabungkan peran akal budi dan indra, serta menambahkan suatu cara baru untuk memverifikasi penyelesaian-penyelesaian yang disarankan (hipotesa). Metode ilmiah dimulai dengan pengalaman, lalu dibuat hipotesa, yang kemudian diuji lagi kebenarannya. (Kattshoff, 136-149)

2. Logika

Logika berasal dari kata Yunani *logikos* (= berhubungan dengan pengetahuan). Epistemologi mempelajari pengetahuan (termasuk asal usulnya), yang merupakan isi akal budi, sedangkan logika mempelajari bentuk pikiran, yakni cara kerjanya (sah atau tidak).

Logika adalah ilmu, kecakapan, atau alat untuk berfikir secara lurus. Jadi, obyek material logika adalah pemikiran atau kegiatan berpikir, sedangkan obyek formalnya adalah kelurusan berfikir. Untuk membedakannya dari epistemologi (logika material), maka logika dulu disebut juga logika formal.

Persoalan-persoalan yang dibahas dalam logika antara lain:

- Apa itu konsep?
- Apa itu putusan (proposisi)?
- Apa itu penyimpulan (inferensi)?
- Manakah hukum-hukum untuk mengambil kesimpulan secara lurus?
- Silogisme dan jenis-jenisnya
- Kesesatan fikir *(fallacy)*

Dalam logika dipelajari aturan-aturan yang harus dipatuhi supaya pernyataan-pernyataan kita dapat disebut *valid* (sah). Jadi, logika adalah teknik atau "seni" yang mementingkan segi formal atau bentuk dari pengetahuan. (Dardiri: 22-23; Hamersma: 16-17)

Perhatikan contoh berikut.

Semua manusia pasti mati
Bambang adalah manusia
Bambang pasti mati

Dua kalimat pertama disebut premis (kalimat pertama dinamakan premis mayor, kalimat kedua premis minor). Kalimat ketiga merupakan kesimpulan (konklusi). Untuk menarik konklusi yang benar, premis-premisnya harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Setiap premis harus diselidiki kebenarannya. Sebuah konklusi yang sah hanya bisa ditarik dari premis-premis yang benar. (Hamersma: 17)

Logika dibedakan atas logika tradisional atau klasik, dan logika matematis atau formal. Logika tradisional berkembang pada Aristoteles dan abad pertengahan. Sedangkan logika modern dikembangkan antara lain oleh Frege, Whitehead, dan Russell. (Hamersma: 17-18)

3. Kritik Ilmu-ilmu

Kritik ilmu adalah cabang filsafat yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap ilmu pengetahuan. Yang dipertanyakan misalnya pembagian ilmu-

ilmu, metode ilmu-ilmu, dasar kepastian, dan jenis-jenis keterangan yang diberikan.

Misalnya ada yang mempertanyakan ilmiah-tidaknya ilmu sejarah, karena dalam sejarah tidak dicapai kepastian. Ada yang mengatakan sejarah hanya memberikan interpretasi atas fakta, dan tidak pernah ada kepastian bahwa interpretasi-interpretasi itu betul. (Hamersma: 18)

4. Metafisika Umum

Metafisika umum atau ontologi menyelidiki seluruh kenyataan. Dalam metafisika ingin dijawab pertanyaan-pertanyaan paling mendasar seperti:

- Apa itu ada atau keberadaan (eksistensi)?
- Penggolongan ada, keberadaan (eksistensi)?
- Apa sifat dasar (kodrat) realitas?
- Apakah kenyataan itu kesatuan atau tidak?

Ontologi sering disebut puncak filsafat karena pertanyaan-pertanyaan dalam ontologi langsung berhubungan dengan sikap manusia terhadap pertanyaan-pertanyaan paling dasar, yakni mengenai Allah.

Pertanyaan-pertanyaan dalam ontologi mengungkapkan suatu kepercayaan. Ada empat jenis kepercayaan ontologis yakni ateisme, agnostisisme, panteisme, dan teisme.

Ateisme (dari bahasa Yunani: *a* = bukan, *theos* = Allah) mengajarkan bahwa tidak ada Allah, dan manusia hanya sendirian saja di kosmos.

Agnostisisme (dari bahasa Yunani *a* = tidak/bukan, dan *gnosis* artinya pengetahuan) mengajar bahwa manusia tidak mungkin tahu mengetahui apakah Allah ada atau tidak ada.

Panteisme (dari bahasa Yunani *a* = bukan, dan *theos* = Allah) mengajarkan bahwa seluruh kosmos sama dengan Allah. Akibatnya, tak ada perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Dengan kata lain: Allah dan alam itu sama saja, tak ada bedanya.

Teisme mengajarkan bahwa Allah itu ada, bahwa ada perbedaan antara Pencipta dan ciptaan.

5. Teologi Metafisik (Theodicea)

Teologi metafisik disebut juga theodicea atau filsafat ketuhanan. Dinamakan pula meta-theologi. Teologi metafisik mempelajari antara lain tentang:

- Apakah betul ada Allah?
- Bagaimana membuktikan adanya Allah?
- Hubungan Pencipta dan ciptaan?

6. Antropologi Filsafat

Cabang filsafat ini berbicara tentang manusia. Immanuel Kant mengatakan: pertanyaan *Siapa Itu Manusia?* merupakan satu-satunya pertanyaan filsafat. Manusia memiliki banyak dimensi. Manusia adalah materi dan hidup, badan dan jiwa, memiliki kehendak dan pengertian. Manusia adalah individu, tapi sekaligus juga merupakan makluk sosial. Semuanya dipelajari dalam antropologi filsafat alias filsafat manusia. (Hamersma: 21-22)

Persoalan yang dipelajari dalam filsafat manusia antara lain:

- Hubungan antara jiwa dan badan
- Kesadaran
- Manusia sebagai makluk bebas

7. Kosmologi

Kosmologi (dari bahasa Yunani *kosmos* yang berarti dunia, aturan, dan keseluruhan teratur) atau filsafat alam berbicara tentang dunia. Cabang filsafat ini sudah ada sejak Mesir dan Mesopotamia kuno, kemudian berkembang di Yunani dan memberi hidup kepada ilmu alam. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam kosmologi antara lain:

- Apakah ada keteraturan dalam alam?
- Finalitas alam semesta
- Hubungan antara sebab dan akibat
- Ruang dan waktu

Masih diperdebatkan apakah kosmologi masih ada di samping ilmu fisika yang begitu maju. Bagaimanapun juga kosmologi masih diperlukan karena di tengah perkembangan ilmu alam yang sangat maju dewasa ini, dibutuhkan suatu refleksi mendalam secara keseluruhan. (Hamersma: 23)

8. Etika

Etika (dari bahasa Yunani: *ethos* yang berarti adat, cara bertindak, tempat tinggal, atau kebiasaan) atau filsafat moral mempelajari tindakan manusia. Etika mempelajari bagaimana manusia harus bertindak.

Etika dibedakan atas etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif mengajar tentang gambaran dari gejala kesadaran moral (suara hati), dari norma-

norma dan konsep-konsep etis. Sedangkan etika normatif berbicara tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan manusia. Dalam etika normatif, norma-norma dinilai dan sikap manusia ditentukan. (Hamersma: 24)

Persoalan-persoalan yang dipelajari dalam filsafat tingkah laku antara lain:

- Pengertian *baik* dan *buruk* secara moral
- Persyaratan suatu tindakan itu disebut baik secara moral
- Kebebasan kehendak dan tindakan moral
- Kesadaran moral
- Suara hati
- Pertimbangan moral

9. Estetika

Estetika (dari bahasa Yunani *aisthesis* yang berarti pengamatan) adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Jadi, estetika adalah filsafat keindahan. Kalau etika adalah kajian tentang baik-buruk secara moral, maka estetika adalah kajian tentang indah-jelek. Etika dan estetika sama-sama bertalian dengan nilai. Etika berkaitan dengan nilai moral, sedangkan estetika berhubungan dengan nilai bukan moral.

Obyek estetika adalah pengalaman akan keindahan. Estetika mencari hakekat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (keindahan jasmani dan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), dan emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang mengharukan dan seterusnya.

Ada estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan. Estetika normatif mencari dasar pengalaman tersebut. Misalnya, apakah keindahan itu suatu yang obyektif (terletak dalam obyek yang indah), atau subyektif (terletak dalam mata manusia sendiri).

Persoalan-persoalan yang dipelajari dalam filsafat keindahan antara lain:

- Apa itu keindahan?
- Sifat keindahan: obyektif atau subyektif?
- Apa ukuran keindahan?
- Fungsi keindahan dalam kehidupan manusia?
- Hubungan keindahan dan kebenaran? (Tim UGM: 19)

10.Sejarah Filsafat

Dalam sejarah filsafat dipelajari hasil penyelidikan semua cabang filsafat. Disitu kita temukan jawaban-jawaban yang diwariskan oleh para pemikir besar, tema-tema yang dominan pada periode-periode tertentu, serta aliran-aliran filsafat yang pernah hidup di suatu periode tertentu atau di suatu tempat tertentu.

Dalam sejarah filsafat dikenal tiga tradisi besar, yakni filsafat India, filsafat Cina, dan filsafat Barat. Ada banyak paralelisme antara ketiga tradisi itu. Tapi yang paling menonjol adalah bahwa adanya proses demitologisasi dalam kurun waktu antara tahun 800 dan 200 SM. Dalam periode ini hidup pemikir-pemikir dan tokoh-tokoh besar: Konfusius dan Lao Tse di Cina, Buddha Gautama dan para penyusun Upanishad di India, serta Parmenides, Herakleitos, Sokrates, Plato dan Aristoteles di Yunani. (Hamersma: 26)

G. MANFAAT BELAJAR FILSAFAT

Seperti dikatakan di atas, pada mulanya semua ilmu pengetahuan menyatu pada filsafat. Tapi dalam perkembangannya, satu per satu ilmu-ilmu itu melepaskan diri dari filsafat. Dan kenyataannya, ilmu-ilmu itu lebih laku dalam kehidupan praktis.

Ada kesan bahwa sebagian masyarakat menganggap filsafat kurang penting. Paling tidak, mereka berpendapat bahwa filsafat tidak praktis. Maksudnya, filsafat tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis sehari-hari. Kehidupan di zaman ini memang menuntut spesialisasi dan keahlian. Maka filsafat yang membangga-banggakan diri sebagai ilmu yang menyelidiki segala sesuatu secara menyeluruh tersisih, atau — katakanlah — diistirahatkan.

Apa yang dituturkan Prof Dr Franz Magnis Suseno dan Prof Dr Kees Bertens tentang nasib filsafat barangkali membuat sewot orang-orang yang sedang semangat-semangatnya belajar filsafat. Bertens mengutip film *Taxi* (1990) yang disutradarai Arifin C.Noer, dan dibintangi Rano Karno (sebagai Giyon). Dalam cerita itu Giyon, yang adalah sarjana filsafat, bekerja sebagai supir taksi karena memang susah mendapat lowongan kerja. Dan dalam seluruh dialog kelihatan bahwa Giyon menyesal menjadi sarjana filsafat. Toh, akhirnya ijazah filsafat tak dapat memberinya pekerjaan (G. Moedjanto dkk: 39).

Bertens selanjutnya menguraikan bahwa perkembangan pesat ilmu-ilmu empiris dewasa ini secara otomatis membuat gengsi filsafat merosot. Fakultas yang dipadati mahasiswa — pasti — adalah fakultas yang bukan filsafat. Mata kuliah yang paling dicari-cari pasti bukan filsafat ketuhanan atau filsafat ilmu

pengetahuan. Ini ada kaitannya dengan semangat utilitaris yang menjadi ciri kehidupan modern. Orang mencari pertama-tama yang berguna dan praktis bagi kehidupan. (Bertens: 40)

Franz-Magnis Suseno berpendapat, filsafat yang sedang *in* di Indonesia bukan filsafat akademis tapi filsafat yang merupakan saingan dari kebatinan atau agama. Ada kesan, filsafat ilmiah justru dipandang rendah di kalangan akademis sekalipun.

"Kalau saya memperkenalkan diri sebagai dosen filsafat pada seorang anggota elite intelek Indonesia yang betul-betul ahli dalam salah satu bidang ilmiah, tak jarang saya mencium reaksi yang dia mau merahasiakannya, yaitu suatu pertanyaan skeptis tentang di mana tempat kesibukan filsafat dalam kalangan ilmu-ilmu, dan apa kita di Indonesia tidak sebenarnya memerlukan ahli-ahli yang sungguh-sungguh, misalnya di bidang kedokteran, teknologi, ekonomi, dan sebagainya dari pada filosof," tulis Magnis dalam bukunya *Berfilsafat Dari Konteks* (Magnis: 3)

Selain tudingan bahwa filsafat tidak relevan untuk negara yang sedang membangun seperti Indonesia, ilmu filsafat dituding terlalu mementingkan diri sendiri. Filsafat adalah satu-satunya ilmu yang pekerjaan pokoknya terdiri dalam mempelajari sejarahnya sendiri serta satu-satunya hasilnya ialah filsuf-filsuf yang lagi membicarakan sejarah mereka (Magnis Suseno: 4)

Pendek kata, filsafat masih dianggap suatu yang aneh, asing, tidak relevan, usaha yang sia-sia untuk mencari jawaban atas suatu masalah (sebab setiap filsuf selalu mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri tanpa mengindahkan filsuf lain), suatu ilmu yang usang, hanya merupakan khayalan belaka. Auguste Comte, sosiolog Prancis, bahkan sampai berkata bahwa filsafat hanyalah sebuah fosil dari zaman kedua perkembangan umat manusia, yaitu zaman metafisik, yang berhasil diselamatkan ke zaman ketiga, zaman kita, zaman positif-ilmiah. (Magnis Suseno: 4)

Archie J.Bahm, dalam tulisannya berjudul *Philosophy and Interdisciplinary Research* (dalam *Spectrum*, bunga rampai untuk menghormati Sutan Takdir Alisjahbana pada ulang tahun ke-70) mengidentifikasi sembilan faktor yang menyebabkan dilalaikannya filsafat akademis. Kesembilan faktor tersebut adalah *proliferation, obsolescence, specialization, indifferentiation, sectarianization, personalization, reductionism, complexification*, dan *incompetencification*.

a. **Proliferation:** meningkatnya secara mencolok jumlah filsuf dan aliran-aliran filsafat menyebabkan semakin sulit, bahkan mustahil, menguasai semua ajaran filsafat. Filsafat cenderung tidak komprehensif, karena hanya

sekedar memenuhi kebutuhan praktis. Minat terhadap filsafat juga berkurang karena meningkatnya kompetisi yang disebabkan bertambahnya jumlah ilmu-ilmu dan cabang-cabang ilmu baru.

b. **Obsolescence:** banyak pemikiran filosofis tua masih harus dipelajari untuk memahami pemikiran-pemikiran kontemporer. Tapi kecenderungan ini mengakibatkan pengajaran filsafat yang ketinggalan zaman masih banyak dilakukan. Pada gilirannya ini menyebabkan tidak ada rangsangan untuk menemukan pemikiran filosofis baru yang relevan dengan keadaan zaman.

c. **Specialization:** spesialisasi ilmu-ilmu menyebabkan filsafat makin ditinggalkan. Proses itu berawal pada pemisahan ilmu-ilmu dari filsafat.

d. **Indifferentization:** sikap acuh tak acuh dari masyarakat terhadap profesi filsuf. Masyarakat nampaknya tidak merasa membutuhkan filsuf untuk urusan kegiatan profesionalnya. Akibatnya, filsuf-filsuf dan pengajar filsafat itu sendiri juga cenderung sibuk dengan urusan-urusan yang diminatinya.

e. **Sectarianization:** jabatan-jabatan struktural di perguruan tinggi, khususnya fakultas filsafat, dipegang oleh orang-orang yang menganut aliran filsafat tertentu. Akibatnya, hanya aliran-aliran tertentu yang berkembang.

f. **Personalization:** apa yang diajarkan di bangku kuliah adalah pandangan pribadi pengajar yang bersangkutan. Ini berkaitan dengan sikap indiferen masyarakat terhadap profesi filsuf dan filsafat yang mengakibatkan filsuf cenderung untuk berfilsafat sendiri.

g. **Reductionism:** cara pikir filsafat yang komprehensif direduksi kepada pemikiran pribadi. Orang cenderung menarik kesimpulan sendiri-sendiri. Contoh, empirisme yang memungkinkan orang menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman empirisnya sendiri. Atau skeptisisme yang membuat orang untuk tidak mengambil kesimpulan apapun terhadap dunia riil.

h. **Complexification:** kemajuan ilmu-ilmu lain menyebabkan diri pribadi *(self)*, masyarakat dan alam raya semakin kompleks. Hal ini menyebabkan permenungan atas dunia dan realitas juga menjadi semakin rumit.

i. **Incompetencification:** karena dunia semakin kompleks, maka manusia juga semakin tidak mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang semakin kompleks tersebut. (Bahm: 47-56)

Meredupnya pamor ilmu filsafat, ditengah-tengah perkembangan pesat dan kejayaan ilmu-ilmu positif, mempunyai dampak negatif yang dirumuskan Bahm sebagai disorientasi *(disorientation)*, demoralisasi *(demoralization)*,

ketakmampuan bertindak *(incapacitation)*, bencana *(crucifixion)*, dan rekonstruksi *(reconstruction)*.

Disorientasi: karena kita tidak memiliki gambaran utuh tentang hakekat, tujuan hidup, pribadi, masyarakat, dan masyarakat manusia, maka kita kehilangan orientasi. Ini menyebabkan negara-negara dan kelompok-kelompok menghayati doktrin-doktrin sektarian sehingga menyulitkan kerja sama yang lebih luas.

Demoralisasi: kekaburan pengertian tentang konsep moral, misalnya, menghasilkan pemahaman yang salah terhadap berbagai bidang kehidupan seperti tentang tugas, pekerjaan, atau kebebasan. Salah satu akibatnya adalah meningkatnya angka kriminalitas dan ekses-ekses sosial lainnya.

Ketakmampuan bertindak *(incapacitation)*: tidak adanya visi bersama di kalangan para pemimpin bangsa atau kelompok mempersulit usaha ke arah perdamaian dunia dan penegakan perdamaian, keadilan, survival, atau standar hidup minimal.

Krisis semakin parah *(crucifixation)*: krisis demi krisis yang terjadi tanpa ditangani secara mendasar akan menghasilkan krisis yang lebih parah.

Rekonstruksi: upaya rekonstruksi akan menjadi lebih mahal. (Bahm: 54-56)

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa peran filsafat dewasa ini sebetulnya sangat besar. Sebagai contoh, berbagai negara menghadapi ekses negatif karena ledakan penduduk dunia yang semakin mencemaskan. Tapi ini terjadi justru karena negara-negara tidak mempunyai filosofi kependudukan yang jelas. Oleh sebab itu, bahwa pamor filsafat kelihatannya menurun (sedangkan di Indonesia, khususnya di kalangan akademis bahkan memperlihatkan trend sebaliknya), sehingga membawa dampak negatif seperti disebutkan di atas, itu merupakan bukti bahwa filsafat dan belajar filsafat dewasa ini tetap dan akan tetap penting. Kita dapat menyebutkan beberapa manfaat belajar filsafat:

a. Filsafat memungkinkan orang berpikir secara komprehensif, memberi peran yang wajar kepada konsep, mendasar/radikal, konsisten/runtut, koheren/logis, sistematis, bebas, dan bertanggungjawab.

b. Filsafat memperluas pandangan melampaui disiplin ilmu tertentu. Filsafat membantu seseorang untuk menempatkan bidang ilmunya dalam perspektif lebih luas dan mendasar. Tanpa filsafat, ilmuwan cenderung untuk berpandangan sempit. "Fisikawan yang mempelajari seekor gajah hanya dengan mikroskop, akan memperoleh sedikit sekali pengetahuan tentang

binatang itu," kata Henri Poincare (1854-1912), seorang ahli matematika dan filsafat Prancis. (Bertens: 42)

c. Filsafat memberikan pendasaran rasional tentang hakekat eksistensi, pengetahuan, nilai-nilai, dan masyarakat. Filsafat memberikan pendasaran mendasar tentang hakekat ilmu (epistemologi), menjadi orang berpikir lurus (logika), memberikan kritik terhadap ilmu-ilmu, memberikan keterangan tentang dasar terdalam realitas, memberikan argumentasi rasional bagi konsep-konsep teologi (teologi metafisik), membahas secara mendalam tentang manusia (antropologi filsafat), memberikan penjelasan mendasar tentang hakikat dan tujuan jagad raya (kosmologi), membimbing manusia dalam kegiatannya sebagai manusia (etika), memberikan dasar apresiasi bagi keindahan (estetika), dan mendorong orang untuk mengukur segalanya berdasarkan persepektif sejarah (sejarah filsafat).

d. Bagi orang beragama, filsafat memberikan pendasaran rasional bagi kepercayaannya. Hasilnya, iman orang akan menjadi semakin kokoh karena kepercayaannya mendapat dasar rasional dan dipertanggungjawabkan.

e. Filsafat merupakan kritik ideologi. Ideologi adalah teori menyeluruh tentang makna hidup dan/atau nilai-nilai daripadanya ditarik kesimpulan-kesimpulan mutlak tentang bagaimana manusia harus hidup dan/atau bertindak. Ciri khas ideologi adalah bahwa tuntutannya bersifat mutlak. Ideologi menuntut bahwa suatu tidak boleh dipertanyakan. Sedangkan filsafat menuntut pertanggungjawaban. "Filsafat menggonggong, mengganggu dan menggigit." (Magnis-Suseno: 21-22).

f. Filsafat dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah etis yang disebabkan oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan. Misalnya, di bidang kedokteran, teknologi, penjelajahan ruang angkasa, dan sebagainya.